

Studi Etnobotani Jariangau (*Acorus Calamus*) pada Struktur dan Wilayah Tertentu

Sari Indriyani*, Nia Kurnia Asih

Tadris Biologi, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia.

*Corresponding Author: sari.indriyani@uin-antasari.ac.id

ARTICLE INFO

Received

01 September 2025

Revised

10 Januari 2025

Accepted

10 Januari 2025

Published

14 Januari 2025

ABSTRACT

Jeriangau (*Acorus calamus*) is a plant that plays an important role in the lives of the people of Banyu Irang Village, Banjarbaru. This plant is known for its various medicinal properties and its role in local beliefs as an exorcist. This article aims to examine the use of jeriangau in an ethnobotanical context, focusing on the health benefits and spiritual beliefs of the local community. This study uses a qualitative approach through interviews and observations with the people of Banyu Irang Village. The results show that jeriangau is not only used in traditional medicine but also has sacred value as a tool to exorcise evil spirits. Through this study, the jeriangau plant has benefits in the form of a written source of information for the Banjar community in the form of ethnobotanical studies, so that jeriangau plays an important role in the culture and local wisdom of the Banjarbaru community.

Key Words: Banyu Irang Village; Belief; Calamus; Ethnobotany; Medicinal Plants

ABSTRAK

Jeriangau (*Acorus calamus*) merupakan tumbuhan yang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Desa Banyu Irang, Banjarbaru. Tanaman ini dikenal dengan berbagai khasiat medis dan peranannya dalam kepercayaan lokal sebagai pengusir setan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan jeriangau dalam konteks etnobotani, dengan fokus pada manfaat kesehatan dan kepercayaan spiritual masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara dan observasi terhadap masyarakat Desa Banyu Irang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jeriangau tidak hanya digunakan dalam pengobatan tradisional, tetapi juga memiliki nilai sakral sebagai alat untuk mengusir roh jahat. Melalui kajian ini, tumbuhan jariangau memiliki manfaat berupa sumber informasi tertulis terhadap masyarakat Banjar berupa kajian etnobotani sehingga jeriangau berperan penting dalam budaya dan kearifan lokal masyarakat Banjarbaru.

Kata Kunci: Etnobotan; Desa Banyu Irang; Jeriangau, Kepercayaan, Tumbuhan Berkhasiat

To cite this article: Indriyani. S., Asih. N.K.. (2025). Studi Etnobotani Jariangau (*Acorus Calamus*) pada Struktur dan Wilayah Tertentu. *Al Washliyah: Jurnal Penelitian Sosial Humaniora*. 3 (2), 71-77.

This is an open access article under the CC-BY License
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)



Pendahuluan

Etnobotani adalah bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan, terutama bagaimana tumbuhan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari dan peranannya dalam budaya serta kepercayaan masyarakat. Indonesia, dengan keragaman etnis dan budayanya, memiliki banyak contoh pemanfaatan tumbuhan yang tidak hanya berdasar pada nilai fungsional tetapi juga spiritual. Salah satu tumbuhan yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Desa Banyu Irang, Banjarbaru, adalah jariangau (*Acorus calamus*). Tanaman ini tidak hanya dikenal

karena manfaat medisnya, tetapi juga karena dianggap sebagai pengusir makhluk halus dalam kepercayaan masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk pemanfaatan jariangau dalam perspektif etnobotani, khususnya dalam konteks kesehatan tradisional dan kepercayaan spiritual yang berkembang di Desa Banyu Irang. Selain itu, penelitian ini juga berusaha memahami bagaimana jariangau berkontribusi terhadap kearifan lokal masyarakat Banjarbaru.

Desa Banyu Irang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bati-Bati, Kabupaten Tanah Laut, Banjarbaru. Masyarakat di Desa Banyu Irang dalam kegiatan sehari-harinya masih memanfaatkan tumbuhan jariangau (*Acorus calamus*), yang merupakan tumbuhan berumpun dengan rimpang aromatik. Tanaman ini sering digunakan dalam berbagai keperluan tradisional, baik sebagai obat herbal maupun sebagai bagian dari praktik budaya.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Banyu Irang, Kecamatan Bati-Bati, Banjarbaru yang mayoritas penduduknya berasal dari suku Banjar. Lokasi ini dipilih karena kekayaan tradisi dan pengetahuan masyarakat setempat tentang pemanfaatan tumbuhan lokal. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi literatur. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi tumbuhan jariangau (*Acorus calamus*) yang ada di desa tersebut, sedangkan wawancara bertujuan untuk menggali informasi terkait manfaat, nilai budaya, serta penggunaan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Wawancara menggunakan metode *snowball sampling* untuk menjangkau informan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tumbuhan lokal.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian, masyarakat Desa Banyu Irang banyak memanfaatkan tumbuhan jariangau (*Acorus calamus*) dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk pengobatan tradisional maupun kepercayaan spiritual. Seperti yang dijelaskan Ramadhan, Muthia Hana dkk (2023) etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuhan yang dimanfaatkan oleh suatu suku atau etnis pada kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut.

Dalam pengobatan, jariangau digunakan untuk mengatasi gangguan pencernaan seperti perut kembung dan nyeri perut. Rimpang jariangau diolah menjadi ramuan herbal yang dipercaya dapat meredakan gejala-gejala tersebut. Bagian jariangau yang dimanfaatkan yaitu bagian rimpangnya saja.

Selain manfaatnya dalam pengobatan, jaringau juga memiliki peran penting dalam kepercayaan lokal. Masyarakat Desa Banyu Irang mempercayai bahwa tanaman ini dapat melindungi diri dari gangguan makhluk halus, seperti roh jahat atau setan. Untuk tujuan ini, mereka menanam jaringau di sekitar rumah atau menggunakan rimpangnya dalam ritual tertentu. Kepercayaan ini didasarkan pada pemahaman bahwa bau harum yang dihasilkan oleh jaringau memiliki efek menenangkan dan melindungi, serta dipercaya membawa keselamatan dan keberuntungan bagi keluarga.



Gambar 1. Tumbuhan Jaringau Sumber: Dok. Pribadi (2024)

Kajian botani tanaman jaringau (*Acorus calamus*) Jeringau tergolong jenis herbal menahun berbentuk mirip rumput, tetapi tinggi sekitar 75 cm dengan daun dan rimpang yang beraroma kuat. Tumbuhan ini biasa hidup ditempat lembab, seperti rawa dan air pada semua ketinggian tempat. Batang basah, pendek, membentuk rimpang, dan berwarna putih kotor. Daunnya tunggal, bentuk lancet, ujung runcing, tepi rata, dan warna hijau. Bunga majemuk bentuk bonggol, ujung meruncing, terletak diketiak daun dan berwarna putih. Perbanyakkan dengan stek batang, rimpang, atau dengan tunastunas yang muncul dari buku-buku rimpang. Jeringau mempunyai akar berbentuk serabut

Jeringau adalah tanaman herbal menahun dengan tinggi kira-kira 75 cm berbentuk seperti rumput. Jeringau mempunyai ciri batang basah, pendek, membentuk rimpang, dan berwarna putih kotor. Daunnya tunggal dengan ujung yang runcing, berbentuk lanset, tepi rata, dengan panjang 60 cm dan lebar sekitar 5 cm, dan berwarna hijau. Bunga majemuk berbentuk bonggol berwarna putih, ujung runcing dengan panjang sekitar 20 – 25 cm terletak di ketiak daun (Hasan, 2015). Jeringau mempunyai akar berbentuk rimpang dan saling bergerombol (serabut), rimpangnya berbau wangi dan beraroma tajam. Rimpang jeringau memiliki bentuk silinder dengan diameternya 19 hingga 25 mm. Kulit rimpangnya berwarna coklat muda dengan warna putih didalamnya. Tumbuhan ini jarang mengeluarkan biji 10 benih sehingga berkembang biak secara vegetatif melalui stek batang, rimpang, atau dengan tunas-tunas yang muncul dari buku-buku rimpang (Sukmawati, 2015).

Kajian farmakologi rimpang jeringau mengandung senyawa aktif seperti minyak atsiri, tanin, dan flavonoid yang memiliki efek antiinflamasi, antimikroba, dan relaksan. Dalam pengobatan tradisional, masyarakat menggunakan jeringau untuk meredakan perut kembung, sakit kepala, dan gangguan pencernaan. Di Desa Banyu Irang, rimpang jeringau diolah menjadi ramuan herbal atau teh yang dipercaya mampu mengobati berbagai penyakit ringan. Caranya rimpangnya di rebus dengan ramuan herbal lainnya seperti kunyit, kemudian airnya diminum, ini dipercaya dapat meredakan perut kembung dan nyeri perut. Menurut Hartati (2012), rimpang jeringau mempunyai banyak manfaat diantaranya sebagai obat lambung, obat limpa, perangsang, menghilangkan sakit, tonik.

Tumbuhan jeringau (*Acorus calamus* L.) banyak mengandung senyawa kimia berupa metabolit sekunder. Pada penelitian Dalambide, M. J. S & Sri Amintarti (2025) menyatakan bahwa tumbuhan jeringau digunakan sebagai obat kaki yang bengkak, selain itu obat sakit perut, bedak panas untuk mengobati kaki yang lemah dan obat pemulih tenaga. Lebih lanjut pada penelitian Abidin, M.Zainal dkk (2024) menyatakan bahwa hasil etno-farmakologi tumbuhan jeringau dimanfaatkan sebagai pengobatan kaki yang bengkak, sakit perut, pemulihan tenaga setelah melahirkan dan bedak panas. Karena pada daun dan rimpang jeringau mengandung saponin dan flavonoid. Selain itu, pada rimpang jeringau mengandung minyak atsiri. Didalam minyak atsiri jeringau mempunyai kandungan asaron, kalamenol, kalamine, kalameon, metileugenol, sineol, asam akorat, alfa-terpeniol, eugenol, dan vitamin C (Haryanto, 2010). Rimpang pada tumbuhan jeringau secara tradisional digunakan sebagai obat kulit dan obat perut. Selain itu rimpang jeringau juga bermanfaat sebagai spasmolitik, karminatif, sedasi, pencernaan, obat penenang, menambah nafsu makan, tonikum, antiradang, meredakan hidung tersumbat, dan bahan antiseptik (Rita, 2017).

Kajian ekologi tumbuhan jeringau (*Acorus calamus* L.) tumbuh dengan baik pada suhu udara antara 32°C hingga 34,2°C, yang cocok dengan kondisi panas di daerah tropis. Tumbuhan jeringau (*Acorus calamus* L.) bisa bertahan di berbagai tingkat cahaya, dari yang rendah hingga tinggi. Jeringau juga tahan terhadap angin kencang, dengan kecepatan angin antara 56,9 m/s hingga 66,4 m/s, sehingga cocok untuk daerah terbuka atau lereng bukit. Tumbuhan jeringau (*Acorus calamus* L.) memerlukan kelembaban udara yang cukup tinggi, antara 74% hingga 81%, dan tanah yang selalu lembap, dengan pH tanah netral sekitar 7. Tumbuhan jeringau (*Acorus calamus* L.) ini ditemukan di belakang rumah warga. Ekologi tanaman ini menunjukkan kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan yang basah, sehingga mudah ditemukan di Desa Banyu Irang.

Jeringau tumbuh subur di daerah berair seperti rawa dan tepi sungai atau lahan yang basah, yang sesuai dengan penemuannya di belakang rumah masyarakat Desa Banyu Irang. Kemampuan tanaman ini untuk beradaptasi di lahan basah menjadikannya penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem lokal. Menurut Slalahi (2018), bahwa tanaman jeringau dapat digunakan dalam ekosistem konservasi untuk mencegah erosi dan menjaga kualitas udara, menjadikan tanaman yang ramah lingkungan dan bermanfaat dalam upaya pelestarian lingkungan.

Dalam kajian sosioantropologi, seperti yang disampaikan oleh Nurfanifa, Fitria & Kaspul (2025), masyarakat desa lebih dominan memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan untuk upacara adat maupun ritual, karena masyarakat adat masih memiliki kepercayaan akan hal-hal mistis yang cukup kental dan kuat dilihat dari pemanfaatan jenis tumbuhan yang digunakan sebagai solusi terhadap kesehatan baik rohani maupun jasmani. Lebih lanjut Urrahmah, Noor Syifa dan Muhammad Zaini (2025) menyatakan bahwa Masyarakat Banjar memiliki keunikan tersendiri dan menarik untuk diteliti terutama terhadap kebiasaan masyarakat dalam berbagai macam upacara adat, karena masyarakat meyakini akan keberadaan kekuatan gaib sehingga tradisi telah melekat dalam kehidupan masyarakat Banjar. Tumbuhan jeringau di Desa Banyu Irang memiliki nilai spiritual sebagai tumbuhan pelindung yang diyakini mampu mengusir roh jahat. Rimpangnya sering digunakan dalam ritual adat untuk melindungi rumah dari gangguan makhluk halus.

Kepercayaan ini diwariskan secara turun-temurun, memperkuat identitas budaya dan kearifan lokal masyarakat Desa Banyu Irang. Selain itu, rimpang jeriangau juga dimanfaatkan untuk melindungi bayi. Caranya, rimpang dipotong kecil-kecil dengan ukuran yang cukup untuk dirangkai. Potongan rimpang tersebut kemudian dijalin dengan benang hitam, sehingga membentuk gelang yang dikenakan pada pergelangan kaki atau tangan bayi sebagai penangkal gangguan makhluk halus.

Menurut informasi dari informan Ka Nisa (30), “Kanakan halus yang diganggu makhluk halus kada mau bila pakai jeringau tu, caranya di tatak di galangakan kena di bayi yang baru lahir, jadi gasan penangkal makhluk halus supaya inya jangan diganggu makhluk halus, mun lagi bejalan-jalan bisa diganggu, diiring-iringi makhluk halus dipakai gelang tu.”



Gambar 2. Wawancara Masyarakat Sumber: Dok. Pribadi (2024)

Kajian ekonomi, jeriangau memiliki nilai jual yang menjanjikan. Rimpangnya dipasarkan dalam bentuk segar atau kering dengan harga sekitar Rp30.000 hingga Rp50.000 per kilogram. Minyak atsiri yang dihasilkan dari jeriangau juga bernilai tinggi dalam industri farmasi dan kosmetik, sehingga pengembangan produk berbasis jeriangau dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Menurut Suryani dan Anwar (2020), harga minyak atsiri jeriangau di pasar lokal mencapai Rp350.000 per kilogram, menjadikannya potensi komoditas bagi masyarakat desa. Pengembangan produk berbasis jeriangau dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Dalam kajian linguistik, jeriangau dikenal dengan nama lokal "jariangau," yang berasal dari kata “jari” yang berarti rimpangnya menyerupai bentuk jari dan “angau” yang berarti memiliki bau khas. Jeringau di setiap daerah memiliki nama tidak sama. Nama lain dari jeringau adalah jeureunge (Aceh), Jerango (Batak-Karo), Jerango (Gayo), jariango (Banjar), serango (Nias), dlingo (Jawa), areango (Bugis), jhariango (Kangean), jharongo (madura), kareango (Makassar), deringo, jangu (Bali), kaliraga (Flores), daring (Ambon), bila (buru), dan layambung (Minahasa) (Achmad, 2010).

Kesimpulan

Jariangau (*Acorus calamus*) Jariangau (*Acorus calamus*) dapat dikaji dalam berbagai aspek. Kajian botani menunjukkan bahwa jariangau berhabitus herba tahunan dengan sistem perakaran rimpang yang saling bergerombol. Tanaman ini memiliki daun berbentuk pita memanjang, rimpang harum berwarna coklat kekuningan, dan bunga majemuk berbentuk bonggol di ketiak daun. Dari aspek etnososioantropologi, jariangau memiliki nilai spiritual dalam masyarakat Desa Banyu Irang, di mana rimpangnya digunakan dalam ritual adat untuk melindungi rumah dan bayi dari gangguan makhluk halus, sehingga memperkuat identitas budaya dan kearifan lokal.

Secara etnoekonomi, jaringau memiliki nilai jual. Rimpangnya dipasarkan dalam bentuk segar atau kering dengan harga sekitar Rp30.000 hingga Rp50.000 per kilogram. Dalam kajian etnofarmakologi, jaringau dimanfaatkan sebagai ramuan herbal untuk mengatasi gangguan pencernaan, perut kembung, dan nyeri perut. Sementara itu, kajian etnoekologi menunjukkan bahwa tanaman ini tumbuh subur di daerah basah, seperti rawa dan tepi sungai, dengan kemampuan beradaptasi di lingkungan tropis, sehingga bermanfaat dalam konservasi lahan basah serta pencegahan erosi.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada masyarakat Desa Banyu Irang, Kecamatan Bati-Bati, atas izin, dukungan, dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada dosen dan asisten dosen yang telah membimbing, memberikan arahan, serta masukan yang berharga dalam setiap tahap kegiatan ini. Tak lupa, kami sampaikan rasa terima kasih kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan kerja sama yang baik, sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana dengan lancar dan berhasil.

Daftar Pustaka

- Abidin, M.Zainal, Sri Amintarti dan Dharmono. 2024. Kajian Etnobotani Jeringau (*Acorus calamus L.*) pada Masyarakat Dayak Bakumpai Desa Lepasan Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Wahana Bio. Vol 16, No.2*
- Achmad, I. E. 2010. Isolasi dan Identifikasi Struktur Molekul Serta Uji Aktivitas Antimikroba Senyawa Kimia dari Ekstrak n-Heksana Rimpang Dringo. Skripsi. Jurusan Farmasi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia
- Dalambide, Muhammad Jolianda Saputra dan Sri Amintarti. 2025. Kajian etno-farmakologi dan etno-sosioantropologi tumbuhan Jaringau, kayu bulan, dan sangkareho pada Suku Dayak Bakumpai Kabupaten Barito Kuala. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi. Universitas Lambung Mangkurat. Vol 1 No. 2.*
- Hartati, S., Atiek, S., dan Eka I. A. 2012. Isolasi β -asaron dari Rimpang Dringo (*Acorus calamus* Linn. Serta Uji Aktivitas Antimikroba. *Jurnal Bahan Alam Indonesia*, 8(2): 85.
- Haryanto, S. *Ensklopedia Tanaman Obat Indonesia*. Yogyakarta: Palmall, 2010.
- Nurhanifa. Fitria, dan Kaspul. 2025. Pemanfaatan Jenis Rumbuhan sebagai bahan ritual adaat pada Suku Banjar dan Suku Dayak Bakumpai di Kalimantan Selatan-Kajian etno-sosioantropologi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi. Vo.1.No.2*
- Hasan. M. N. 2015. Pengaruh Ekstrak Rimpang Jeringau (*Acorus calamus L.*) Antifungi Secara in Vitro. Skripsi. Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Univervitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ramadhan, Muthia Hana, Nurul Hidayati Utami, Mahrudin. 2023. Studi Etnobotani Tumbuhan Jaruju pada Masyarakat Banjar Desa Pagatan Besar, Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Jeumpa: Jurnal Pendidikan Sains & Biologi. Vol 10.No 1*
- Rita, W. S., Kawuri, R., Swantara, I. M. D. 2014. The Essential Oil Contents of Jeringau (*Acorus calamus L.*) Rhizomes and Their Antifungal Activity Against *Candida albicans*. *Journal of Health Sciences and Medicine UNUD Journals*, 1(1): 33-38.

- Silalahi, M. (2018). Senyawa Bioaktif Pada Acorus Calamus (L.) Dan Pemanfaatannya Sebagai Obat Kanker dan Antimikroba. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 11(1), 95-108.
- Sukmawati, N.A. (2015). Isolasi, Identifikasi dan Uji Aktivitas Antibakteri Minyak Atsiri Daun Dlingo (*Acorus calamus* Linn). Skripsi. Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Urrahmah, Noor Syifa dan Muhammad Zaini. 2025. Kajian etno-sosioantropologi tumbuhan pada Masyarakat Banjar Desa Pematang Karangan Hulu Kabupaten Tapin. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi. Vo.1 No.1*